

## AGENSI EKONOMI PEREMPUAN DI RUANG PERBATASAN: ANALISIS PILIHAN RASIONAL DAN MOBILISASI MODAL PEDAGANG KULINER PEREMPUAN DI KABUPATEN NATUNA

Reno Mardiansyah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Indonesia, Jl. Lingkar, Pondok Cina, Depok, Jawa Barat, Indonesia  
Email: [reno.mardiansyah@ui.ac.id](mailto:reno.mardiansyah@ui.ac.id)

---

### Article History

Received: 20-04-2026

Revision: 01-05-2026

Accepted: 03-06-2026

Published: 05-06-2026

**Abstract.** This article analyzes the process of rational choice formation and capital mobilization among women working as culinary vendors in the Piwang Beach area, Natuna Regency, one of Indonesia's outermost islands. The study employed a qualitative approach with an interpretive paradigm. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation with six informants purposively selected based on their involvement in informal culinary businesses. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing, then interpreted using Coleman's Rational Choice theory and Bourdieu's concepts of economic, social, and cultural capital. The results present descriptive findings on informant profiles, values, preferences, and forms of capital found in the field. The Discussion section interprets these findings through a more in-depth theoretical framework. The findings indicate that rational choice is formed through the construction of business accessibility values and layered preferences (economic, social, and cultural). The three forms of capital—economic, social, and cultural—are mobilized synergistically with varying intensities across informants. This article proposes an analytical model of 'structured agency' to explain the paradox between structural coercion and the active choices of women informal workers in the archipelago.

**Keywords:** Women's Agency, Rational Choice, Capital, Informal Sector, Natuna

**Abstrak.** Artikel ini menganalisis proses pembentukan pilihan rasional dan mobilisasi modal pada perempuan yang bekerja sebagai pedagang kuliner di kawasan Pantai Piwang, Kabupaten Natuna yang merupakan salah satu wilayah kepulauan terluar Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap enam informan yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam usaha kuliner sektor informal. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, kemudian diinterpretasikan menggunakan teori Pilihan Rasional Coleman dan konsep modal ekonomi, sosial, serta budaya dari Bourdieu. Hasil menyajikan temuan deskriptif tentang profil informan, nilai, preferensi, dan bentuk modal yang ditemukan di lapangan. Bagian Pembahasan menginterpretasikan temuan tersebut melalui kerangka teori secara lebih mendalam. Temuan menunjukkan bahwa pilihan rasional terbentuk melalui konstruksi nilai aksesibilitas usaha dan preferensi berlapis (ekonomi, sosial, budaya). Ketiga bentuk modal berupa ekonomi, sosial, dan budaya yang dimobilisasi secara sinergis dengan intensitas yang berbeda antar informan. Artikel ini mengusulkan model analitik 'agensi terstruktur' untuk menjelaskan paradoks antara keterpaksaan struktural dan pilihan aktif perempuan pekerja informal di kawasan kepulauan.

**Kata Kunci:** Agensi Perempuan, Pilihan Rasional, Modal, Sektor Informal, Natuna

---

**How to Cite:** Mardiansyah, R. (2026). Agensi Ekonomi Perempuan di Ruang Perbatasan: Analisis Pilihan Rasional dan Mobilisasi Modal Pedagang Kuliner Perempuan di Kabupaten Natuna. *HORIZON: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 4 (3), 1640-1653. <http://doi.org/10.54373/hijm.v4i3.5897>

---

## **PENDAHULUAN**

Keterlibatan perempuan dalam sektor ekonomi informal merupakan fenomena yang terus berkembang di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia. Data Badan Pusat Statistik (2022) menunjukkan bahwa lebih dari separuh angkatan kerja Indonesia masih bekerja pada sektor informal, dengan proporsi perempuan yang cukup besar. Sektor informal umumnya dicirikan oleh kemudahan akses masuk, kebutuhan modal yang relatif rendah, serta minimnya perlindungan ketenagakerjaan formal (Roever & Skinner, 2016). Bagi banyak perempuan, sektor ini menjadi alternatif penting untuk memperoleh pendapatan ketika akses terhadap pekerjaan formal dibatasi oleh faktor pendidikan, tanggung jawab domestik, maupun norma sosial yang berkembang di masyarakat.

Fenomena tersebut juga terlihat di Kabupaten Natuna, salah satu wilayah kepulauan terluar Indonesia yang memiliki karakteristik sosial-ekonomi yang khas. Keterbatasan kesempatan kerja formal, tingginya biaya hidup akibat kondisi geografis kepulauan, serta meningkatnya mobilitas penduduk mendorong perempuan untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi produktif. Data BPS Kabupaten Natuna (2019) menunjukkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan masih lebih rendah dibandingkan laki-laki. Dalam kondisi tersebut, sektor perdagangan kuliner di kawasan wisata Pantai Piwang berkembang sebagai salah satu ruang ekonomi yang mampu menyerap tenaga kerja perempuan sekaligus menjadi strategi penguatan ekonomi rumah tangga.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam sektor informal dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial, dan budaya yang kompleks. Malta et al. (2019) menemukan bahwa tingginya informalitas berkaitan dengan kesenjangan gender dalam pasar kerja. Elgin dan Elveren (2021) menjelaskan bahwa dominasi perempuan di sektor informal sering kali berkaitan dengan kerentanan ekonomi jangka panjang. Sementara itu, Khumalo (2019) serta Bekele et al. (2019) menunjukkan bahwa perempuan pelaku usaha informal masih menghadapi berbagai hambatan struktural, seperti keterbatasan perlindungan sosial dan akses terhadap sumber daya ekonomi. Di Indonesia, penelitian Fadillah (2018) dan Masruchan et al. (2016) juga menempatkan keterlibatan perempuan dalam sektor informal sebagai konsekuensi dari tekanan ekonomi rumah tangga.

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih banyak menyoroti aspek kerentanan dan keterpaksaan ekonomi, sehingga ruang agensi perempuan dalam menentukan pilihan ekonominya belum banyak dikaji. Padahal, beberapa penelitian menunjukkan bahwa keputusan perempuan untuk bekerja di sektor informal tidak selalu didorong oleh faktor keterpaksaan semata. Pitamouldi et al. (2021) menemukan bahwa perempuan juga

mempertimbangkan aspek relasi sosial dan aktualisasi diri dalam memilih pekerjaan. Purawati (2021) menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi perempuan dapat meningkatkan posisi tawar dalam keluarga, sedangkan Marques et al. (2018) menegaskan bahwa keterlibatan di sektor informal sering kali merupakan hasil pertimbangan rasional atas peluang dan keterbatasan yang tersedia. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menganalisis proses pembentukan pilihan rasional perempuan dan strategi mobilisasi sumber daya dalam konteks kawasan kepulauan terluar Indonesia masih sangat terbatas.

Untuk memahami fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan teori Pilihan Rasional dari Coleman (1990) dan konsep modal dari Bourdieu (1986). Teori Pilihan Rasional digunakan untuk menjelaskan bagaimana perempuan mengambil keputusan ekonomi berdasarkan preferensi, tujuan, dan keterbatasan yang dihadapi. Sementara itu, konsep modal ekonomi, sosial, dan budaya digunakan untuk menganalisis sumber daya yang dimanfaatkan perempuan dalam mempertahankan usaha mereka. Integrasi kedua perspektif tersebut memungkinkan analisis yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara tindakan individu dan struktur sosial yang melingkupinya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang membentuk pilihan rasional perempuan pedagang kuliner di kawasan Pantai Piwang serta menjelaskan bagaimana mereka memobilisasi modal ekonomi, sosial, dan budaya dalam mempertahankan usahanya. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi ekonomi mengenai agensi perempuan di sektor informal, khususnya pada konteks wilayah kepulauan terluar yang masih relatif jarang diteliti.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif yang bertujuan memahami makna subjektif yang dibangun oleh perempuan pedagang kuliner terhadap aktivitas ekonomi yang mereka jalankan (Louis et al., 1983). Lokasi penelitian berada di kawasan Pantai Piwang, Kota Ranai, Kabupaten Natuna, Provinsi Kepulauan Riau. Lokasi ini dipilih karena merupakan pusat aktivitas ekonomi informal yang cukup berkembang dengan karakteristik pedagang yang berasal dari berbagai daerah serta didukung oleh kebijakan yang relatif kondusif bagi pelaku usaha kecil.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) perempuan yang aktif menjalankan usaha kuliner di Pantai Piwang minimal enam bulan, (2) bersedia memberikan informasi secara terbuka, dan (3) mewakili variasi usia, asal daerah, serta pengalaman berdagang. Berdasarkan kriteria tersebut, terpilih enam informan berusia 25–

55 tahun yang berasal dari Kalimantan Barat dan Jawa Timur. Jumlah informan ditetapkan setelah mencapai saturasi data, yaitu ketika wawancara tambahan tidak lagi menghasilkan informasi atau tema baru yang substantif (Neuman, 2002).

Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur yang berlangsung antara 60–120 menit untuk setiap informan. Wawancara difokuskan pada latar belakang memilih usaha kuliner, pertimbangan ekonomi dan sosial dalam pengambilan keputusan, pengalaman mengelola usaha, serta strategi memanfaatkan berbagai sumber daya untuk mempertahankan usaha. Seluruh wawancara direkam dengan persetujuan informan, kemudian ditranskripsikan secara verbatim untuk keperluan analisis. Selain wawancara, observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati aktivitas perdagangan, pola interaksi antara pedagang dan pelanggan, serta kondisi sosial-ekonomi yang melingkupi aktivitas usaha di kawasan Pantai Piwang. Data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi yang mencakup data statistik dari Badan Pusat Statistik (BPS), dokumen kebijakan pemerintah daerah, serta berbagai laporan dan publikasi yang relevan dengan kondisi ekonomi informal di Kabupaten Natuna.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1992), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, hasil wawancara dan observasi dikodekan serta dikelompokkan ke dalam tema-tema yang berkaitan dengan pilihan rasional dan mobilisasi modal. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk matriks tematik untuk memudahkan identifikasi pola dan hubungan antarkategori. Tahap akhir dilakukan melalui interpretasi temuan menggunakan teori Pilihan Rasional Coleman dan konsep modal ekonomi, sosial, serta budaya dari Bourdieu. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi antar-informan serta mencocokkannya dengan data observasi dan dokumen pendukung. Selain itu, member checking dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan guna memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman yang mereka sampaikan.

## **HASIL**

### **Profil Informan**

Keenam informan memiliki latar belakang yang beragam namun menunjukkan kesamaan dalam kondisi ekonomi rumah tangga seluruhnya berasal dari keluarga dengan pendapatan tidak menentu. Empat informan berasal dari Madura (Jawa Timur), sedangkan dua lainnya dari Kalimantan Barat. Rentang usia 25–55 tahun mencerminkan keberagaman fase kehidupan.

Tingkat pendidikan berkisar dari SD hingga SMA/SMK. Tabel 1 merangkum profil lengkap informan.

**Tabel 1.** Profil Informan Penelitian

No.	Nama	Usia	Pend. Akhir	Asal	Jenis Dagangan	Pekerjaan Sebelumnya	Lama di Natuna
1	Maysari	25	SMK	Pontianak	Kwetiau, Nasi Goreng	Karyawan restoran	2 tahun
2	Amilah	55	SD	Madura	Camilan, Pentol, Jagung	Pedagang junjung	2 tahun
3	Siti	36	Pesantren	Madura	Sosis, Gorengan, Bakso	Pedagang kantin sekolah	14 tahun
4	Marwiyah	34	SD	Madura	Bakso, Sosis, Jagung	Pedagang junjung	14 tahun
5	Erpianti	40	SMA	Mempawah	Bakso, Kwetiau, Pisang Keju	Pedagang kredit baju/HP, salon	18 tahun
6	Miswah	50	SD	Madura	Pentol, Kacang, Jagung	Asisten Rumah Tangga	15 tahun

### Nilai yang Membentuk Pilihan Rasional

#### *Aksesibilitas Struktural Usaha Kuliner*

Temuan dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimana para perempuan mengonstruksi nilai dalam pengertian Coleman, (2008) sebagai penilaian subjektif atas suatu tindakan yang melegitimasi pilihan mereka untuk berjualan kuliner. Terdapat dua narasi nilai yang berulang secara konsisten di antara seluruh informan. Narasi mengenai *aksesibilitas struktural* adalah persepsi bahwa berdagang kuliner tidak mensyaratkan modal besar, ijazah formal, maupun keterampilan teknis yang sulit dikuasai. Persepsi ini secara rasional akurat mengingat modal awal yang diperlukan berkisar antara Rp300.000 hingga Rp2.000.000 untuk sebagian besar informan, jauh di bawah ambang batas investasi usaha formal yang umumnya memerlukan prosedur perizinan panjang. Kondisi ini mencerminkan apa yang Roever dan Skinner, (2016) identifikasi sebagai daya tarik utama sektor pedagang kaki lima di mana *ease of entry* yang rendah sebagai respons terhadap eksklusivitas pasar tenaga kerja formal.

#### *Superioritas Relatif atas Pekerjaan Sebelumnya*

Dalam konsep ini sebagian besar informan tidak memasuki sektor kuliner sebagai pilihan pertama. Mereka telah menjalani berbagai pekerjaan sebelumnya, mulai dari asisten rumah tangga, pedagang kredit, hingga karyawan restoran. Keputusan untuk beralih ke berdagang

kuliner secara mandiri didorong oleh penilaian bahwa pekerjaan baru ini menawarkan keunggulan komparatif yaitu pendapatan lebih pasti (tidak bergantung pada tagihan kredit macet atau gaji majikan), otonomi kerja yang lebih besar, dan fleksibilitas waktu yang memungkinkan pengelolaan peran ganda sebagai ibu rumah tangga. Penilaian ini selaras dengan temuan Marques et al., (2018) bahwa informalitas bukan hanya kondisi yang 'dialami', melainkan dalam banyak kasus juga 'dipilih' karena dianggap lebih sesuai dengan situasi dan kebutuhan aktor. Perkecualian yang menarik adalah Maysari, satu-satunya informan yang keputusannya berdagang kuliner lebih didorong oleh nilai instrinsik, yakni hobi memasak dan minat kewirausahaan daripada tekanan eksternal. Hal ini mengkonfirmasi bahwa meskipun kondisi struktural membatasi pilihan, ruang bagi tindakan yang berorientasi nilai intrinsik tetap ada di antara keterbatasan tersebut.

### **Preferensi yang Membentuk Pilihan**

#### *Preferensi Ekonomi*

Lima dari enam informan berasal dari rumah tangga dengan profil pendapatan yang tidak stabil: suami berprofesi sebagai buruh bangunan borongan atau nelayan yang penghasilannya sangat bergantung pada cuaca dan ketersediaan proyek. Defisit antara pendapatan dan pengeluaran rumah tangga ini menciptakan tekanan untuk mencari sumber pendapatan tambahan. Pauzan et al., (2023) menjelaskan mekanisme ini melalui konsep elastisitas partisipasi kerja perempuan terhadap pendapatan suami, semakin rendah dan tidak stabil pendapatan suami, semakin tinggi probabilitas perempuan untuk terjun ke pasar kerja. Yang membedakan konteks Natuna dari temuan umum tersebut adalah bahwa tekanan defisit pendapatan ini diperparah oleh biaya hidup kepulauan yang secara struktural lebih tinggi dibandingkan kota-kota besar di Jawa atau Kalimantan, akibat ketergantungan pada pasokan barang dari luar pulau melalui jalur laut yang tidak reguler. Kondisi ini memperbesar urgensi partisipasi ekonomi perempuan sebagai strategi ketahanan rumah tangga.

#### *Preferensi Sosial*

Analisis menunjukkan pola yang menarik: mayoritas informan tidak memutuskan untuk merantau ke Natuna atas inisiatif murni sendiri, tetapi melalui ajakan atau informasi dari anggota jaringan sosial yang telah terlebih dahulu berada di sana. Pola ini mencerminkan apa yang disebut oleh Granovetter, (1985) sebagai *embeddedness* yaitu keterlekatan tindakan ekonomi dalam relasi sosial. Akses terhadap informasi tentang peluang usaha di Natuna diperoleh bukan melalui pencarian pasar yang impersonal, melainkan melalui jaringan keluarga

dan komunitas. Ini secara langsung mengonfirmasi proposisi Friedman dan Hechter (dalam Wirawan, 2015) bahwa kualitas informasi yang tersedia dalam jaringan sosial aktor merupakan faktor penentu dalam pembentukan pilihan rasional.

### *Preferensi Budaya*

Dimensi budaya menghadirkan variasi yang signifikan antar informan berdasarkan latar daerah asal. Informan asal Kalimantan Barat (Erpianti) menggambarkan tradisi kerja yang kuat di komunitasnya, di mana perempuan yang menikah diharapkan atau bahkan dianggap berkewajiban untuk turut berkontribusi secara ekonomi. Tradisi ini berfungsi sebagai norma pendorong yang mereduksi biaya psikologis keputusan bekerja. Sebaliknya, informan asal Madura yang tidak merantau umumnya berada dalam lingkungan di mana perempuan menikah tidak bekerja di luar rumah, namun setelah merantau, norma ini mengalami rekonfigurasi di mana merantau sendiri dianggap sebagai izin implisit untuk bekerja. Rekonfigurasi norma semacam ini mencerminkan fleksibilitas struktur budaya dalam merespons perubahan konteks material.

## **Modal yang Dimobilisasi**

### *Modal Ekonomi*

Penelitian ini mengidentifikasi dua kluster strategi penghimpunan modal ekonomi yang berbeda secara struktural. Kluster pertama yang mencakup Maysari, Amilah, dan Siti mengandalkan akumulasi modal dari sumber pribadi: tabungan dari pekerjaan sebelumnya, penghasilan suami yang dikumpulkan secara bertahap, atau modal yang sudah tersedia sejak awal. Kluster kedua yaitu Marwiyah dan Miswah mengandalkan sistem pinjaman informal, baik dari jaringan pertemanan maupun dari sistem *bon* (utang barang) kepada agen bahan makanan yang akan dilunasi dari hasil penjualan. Sistem *bon* ini, meskipun memungkinkan *entry* ke pasar tanpa modal tunai, menciptakan rantai ketergantungan yang membatasi fleksibilitas keuangan informan dan berpotensi menjebak mereka dalam siklus utang. Variasi besaran modal awal dari Rp300.000 (Amilah) hingga belasan juta rupiah menciptakan diferensiasi kapasitas yang bermakna dalam hal skala usaha, variasi menu, dan kemampuan merekrut tenaga kerja. Ini mengonfirmasi proposisi Coleman bahwa perbedaan kepemilikan sumber daya secara langsung menentukan perbedaan kapasitas aktor dalam mencapai tujuan.

### *Modal Sosial*

Analisis modal sosial mengidentifikasi tiga lapisan relasi yang beroperasi secara simultan dan saling melengkapi. Lapisan pertama adalah solidaritas horizontal antar-pedagang: praktik saling pinjam bahan dagangan (es batu, gas, bumbu), saling mengarahkan pelanggan ketika satu lapak kehabisan menu tertentu, dan berbagi informasi tentang kondisi pasar. Solidaritas ini tidak terjadi secara spontan, melainkan terbentuk melalui interaksi berulang dalam ruang fisik yang berdekatan selama berbulan-bulan. Lapisan kedua adalah modal sosial kelembagaan internal: komunitas pedagang kaki lima di Pantai Piwang memiliki struktur organisasi dengan ketua dan bendahara yang dipilih secara kolektif. Komunitas ini mengelola kas bersama yang digunakan untuk keperluan sosial anggota (biaya sakit, melahirkan, musibah). Mekanisme ini merupakan bentuk *collective action* dalam pengertian Coleman di mana aktor-aktor individual menyerahkan sebagian otonomi ekonominya (berupa iuran rutin) untuk mendapatkan akses terhadap jaring pengaman sosial kolektif.

Lapisan ketiga adalah modal sosial institusional eksternal: kebijakan Pemerintah Kabupaten Natuna yang menetapkan kawasan Pantai Piwang sebagai zona PKL bebas retribusi (Perda Natuna No. 15/2019) merupakan modal sosial institusional yang secara langsung memengaruhi kalkulasi rasional informan. Pembebasan biaya sewa ini diidentifikasi oleh empat dari enam informan sebagai salah satu pertimbangan utama dalam memilih lokasi berjualan. Hal ini menunjukkan bahwa aktor korporat (pemerintah) memainkan peran determinan dalam membentuk ruang di mana agensi individu beroperasi.

### *Modal Budaya*

Modal budaya yang dimobilisasi oleh para informan mencakup dua dimensi. Dimensi pertama adalah keterampilan teknis memasak, yang intensitasnya bervariasi antar informan dan berkorelasi positif dengan keragaman menu serta volume penjualan. Siti, informan dengan omzet tertinggi (rata-rata Rp1.500.000 per hari dibandingkan rata-rata kelompok Rp600.000), memiliki pengalaman berdagang kuliner selama lebih dari satu dekade dan menawarkan ragam menu paling beragam. Ini menunjukkan bahwa akumulasi modal budaya teknis melalui pengalaman merupakan prediktor penting keberhasilan usaha. Dimensi kedua adalah literasi kewirausahaan kemampuan membaca peluang pasar, mengelola biaya produksi, dan beradaptasi dengan perubahan preferensi konsumen. Terdapat kesenjangan yang signifikan dalam dimensi ini: Maysari dan Erpianti menunjukkan kemampuan komparasi harga antar agen, diversifikasi sumber pendapatan (usaha sampingan), dan perencanaan pengembangan usaha yang lebih terstruktur. Sebaliknya, Marwiyah dan Miswah bergantung pada satu agen

bahan makanan dan tidak memiliki rencana pengembangan yang konkret. Kesenjangan literasi kewirausahaan ini berpotensi memperburuk ketimpangan kapasitas antar-pedagang dalam jangka panjang.

**Tabel 2.** Matriks profil modal informan dan kinerja usaha

<b>Informan</b>	<b>Modal Ekonomi (Sumber &amp; Skala)</b>	<b>Modal Sosial (Jaringan Kunci)</b>	<b>Modal Budaya (Keterampilan Utama)</b>	<b>Omzet Rata- rata/Hari</b>
Maysari	Mandiri; skala besar (>Rp10 juta); diversifikasi usaha	Komunitas PKL; jaringan bibi; ketua kelompok	Memasak multi-menu; literasi harga; manajemen usaha	Rp500.000
Amilah	Mandiri bertahap (Rp300rb–tabungan); pinjaman kepercayaan	Reputasi terpercaya; jaringan sesama pedagang	Pengalaman >11 tahun; keahlian camilan	Rp400.000
Siti	Mandiri; modal kecil berkembang organik	Jaringan keluarga (Madura–Natuna); komunitas PKL	Pengalaman >10 tahun; ragam menu lengkap	Rp1.500.000
Marwiyah	Dari pendapatan suami; sistem bon agen	Jaringan keluarga; teman sesama pedagang	Keterampilan camilan; observasi peluang lokasi	Rp400.000
Erpianti	Mandiri (Rp5 juta); komisi usaha sampingan	Sesama pedagang; jaringan usaha digital	Multi-keterampilan; adaptasi selera pelanggan	Rp500.000
Miswah	Mandiri + pinjaman teman; sistem bon agen	Komunitas PKL; jaringan tetangga	Keterampilan camilan Madura; rencana diversifikasi	Rp200.000–300.000

*Sumber: Hasil wawancara mendalam dan observasi lapangan.*

## DISKUSI

### Konstruksi Nilai sebagai Mekanisme Legitimasi Pilihan

Temuan tentang nilai aksesibilitas usaha kuliner dapat diinterpretasikan melalui proposisi inti Coleman, (1990) bahwa tindakan aktor selalu diarahkan oleh nilai yaitu penilaian subjektif atas kemanfaatan suatu tindakan relatif terhadap alternatif yang tersedia. Ketika para informan secara konsisten menyebut 'tidak perlu keahlian khusus' dan 'modal kecil sudah cukup', mereka tengah melakukan apa yang oleh Damsar, (2011) disebut sebagai *kalkulasi preferensi*: perbandingan nilai antar pilihan tindakan yang memungkinkan identifikasi pilihan yang paling menguntungkan. Dari perspektif Roever dan Skinner, (2016), persepsi aksesibilitas ini bukan sekadar konstruksi subyektif yang bersifat arbitrer, ia berakar pada kondisi objektif sektor pedagang kaki lima yang memang memiliki hambatan masuk (*barriers to entry*) yang rendah secara struktural. Dengan demikian, nilai yang dikonstruksi oleh informan dapat

dipahami sebagai representasi yang secara relatif akurat atas kondisi pasar yang mereka hadapi, bukan sekadar rasionalisasi *post hoc* atas pilihan yang sudah terlanjur dibuat.

Temuan tentang superioritas relatif atas pekerjaan sebelumnya sejalan dengan argumen Marques et al. (2018) bahwa pilihan untuk bekerja di sektor informal tidak selalu mencerminkan keterpaksaan, namun juga dapat merupakan keputusan strategis yang didasarkan pada perbandingan rasional antara biaya dan manfaat berbagai pilihan pekerjaan yang tersedia. Ritzer, (2012) menyebut mekanisme ini sebagai *utility maximization within constraints* (maksimalisasi utilitas dalam batas kemungkinan yang realistis), bukan dalam kondisi idealnya. Kasus Maysari satu-satunya informan dengan motivasi intrinsik yang dominan mengkonfirmasi bahwa meski kondisi struktural membatasi pilihan, ruang bagi tindakan yang berorientasi pada nilai intrinsik (hobi, aktualisasi diri) tetap ada. Pitamouldi et al. (2021) menyebut ini sebagai *non-economic motivation* yang keberadaannya dalam ekonomi informal kerap diabaikan dalam analisis kebijakan yang terlalu berorientasi pada variabel kemiskinan semata.

### **Preferensi sebagai Produk Konteks Sosial yang Berlapis**

Temuan tentang preferensi ekonomi berupa defisit pendapatan rumah tangga sebagai pendorong utama menempatkan para informan dalam posisi yang oleh Ritzer & Goodman, (2007) digambarkan sebagai *resource-scarce actors*: aktor yang pilihan rasionalnya secara signifikan dibatasi oleh kelangkaan sumber daya, sehingga ruang pilihan yang tersedia secara objektif lebih sempit dibandingkan aktor dengan sumber daya lebih memadai. Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa kelangkaan sumber daya tidak mengeliminasi agensi, ia hanya mengubah struktur insentif di mana agensi tersebut beroperasi.

Dimensi preferensi sosial mengkonfirmasi pentingnya *embeddedness* dalam tindakan ekonomi sebagaimana diargumentasikan Granovetter, (1985). Fakta bahwa seluruh informan mengakses informasi tentang peluang usaha melalui jaringan sosial, bukan melalui mekanisme pasar yang impersonal. Hal ini menunjukkan bahwa pilihan rasional dalam konteks ini tidak dapat dilepaskan dari struktur relasi sosial yang melingkupinya. Friedman dan Hechter (dalam Wirawan, 2015) mengkonfirmasi bahwa kualitas informasi yang tersedia dalam jaringan sosial merupakan faktor determinan dalam pembentukan pilihan rasional: informasi yang lebih akurat memungkinkan kalkulasi yang lebih tepat.

Temuan tentang preferensi budaya menunjukkan bahwa norma gender tidak beroperasi sebagai variabel tunggal yang seragam, ia bervariasi secara signifikan berdasarkan konteks daerah asal. Informan asal Kalimantan Barat mengoperasikan norma yang mendorong

(*enabling norm*) partisipasi ekonomi perempuan, sementara informan asal Madura mengalami apa yang dapat disebut sebagai *contextual norm reconfiguration* yaitu perubahan norma yang dipicu oleh perpindahan konteks geografis dari kampung halaman ke daerah perantauan. Coleman (1990) mengidentifikasi norma sebagai pembatas tindakan aktor; temuan ini menunjukkan bahwa norma juga dapat berperan sebagai *enabler* tergantung pada konteks sosial-geografisnya.

### **Modal sebagai Penentu Diferensiasi Kapasitas**

Perbedaan yang signifikan dalam profil modal antar informan, khususnya antara Siti dan Maysari di satu sisi, dan Marwiyah serta Miswah di sisi lain, mengkonfirmasi proposisi sentral Coleman (1990) bahwa perbedaan kepemilikan sumber daya secara langsung menentukan perbedaan kapasitas aktor dalam mencapai tujuan. Siti, dengan modal budaya terkuat (pengalaman >10 tahun, ragam menu lengkap) dan modal sosial yang luas, memiliki omzet tertinggi yang hampir tiga kali lipat rata-rata kelompok. Bourdieu (1986) menyebut kondisi ini sebagai *capital accumulation advantage*: keunggulan yang dihasilkan dari akumulasi modal yang kemudian memungkinkan akumulasi modal yang lebih besar lagi.

Sistem *bon* (pinjaman barang dari agen) yang digunakan Marwiyah dan Miswah merupakan temuan yang menarik. Di satu sisi, sistem ini menurunkan hambatan masuk bagi perempuan dengan modal sangat terbatas yang mencerminkan fungsi modal sosial (kepercayaan agen terhadap pedagang) dalam mengatasi keterbatasan modal ekonomi, sesuai dengan argumen Bourdieu (1986) tentang konvertibilitas antar-modal. Di sisi lain, sistem ini menciptakan ketergantungan pada satu agen yang berpotensi membatasi keleluasaan kewirausahaan dan mempersulit upaya pengembangan usaha. Tiga lapisan modal sosial yang diidentifikasi di lapangan yaitu solidaritas horizontal antar-pedagang, organisasi komunitas PKL, dan dukungan kebijakan pemerintah daerah telah mencerminkan apa yang Coleman (1990) sebut sebagai *nested structure of social capital*: modal sosial yang beroperasi secara bertingkat dari level interpersonal hingga level institusional. Musliha, (2021) mengkonfirmasi bahwa modal sosial multilevel seperti ini memberikan perlindungan berlapis terhadap ketidakpastian pasar, yang sangat relevan bagi pedagang informal yang tidak memiliki akses terhadap instrumen manajemen risiko formal.

## **Model Agensi Terstruktur**

Berdasarkan keseluruhan temuan dan pembahasan, artikel ini mengusulkan model '*agensi terstruktur*' sebagai kerangka konseptual untuk memahami pilihan ekonomi perempuan di sektor informal kawasan kepulauan. Model ini berargumen bahwa tindakan para perempuan pedagang kuliner di Natuna tidak dapat dipahami sebagai *pure rational choice* (pilihan bebas tanpa hambatan struktural) maupun sebagai *pure structural determination* (keterpaksaan tanpa ruang agensi). Sebaliknya, tindakan mereka merupakan ekspresi agensi aktif yang dieksekusi dalam koridor yang dibentuk oleh struktur kepemilikan modal, akses informasi, dan norma gender.

Model ini memiliki empat komponen yang saling terkait secara dinamis: (1) tekanan struktural yang membentuk medan pilihan. Dapat berupa defisit pendapatan, keterbatasan akses pasar formal, dan norma gender; (2) sumber daya modal yang tersedia dan dapat dimobilisasi. Sumber daya dapat diidentifikasi dengan ekonomi, sosial, dan budaya; (3) kalkulasi rasional yang mengintegrasikan nilai dan preferensi aktor dalam kondisi informasi yang tersedia; dan (4) outcome berupa tindakan ekonomi konkret beserta konsekuensinya terhadap kesejahteraan. Keunikan model ini terletak pada pengakuannya bahwa mobilisasi modal (komponen 2) dapat menjadi output yang secara rekursif dibentuk oleh pengalaman berdagang itu sendiri dengan menciptakan lingkaran umpan balik antara tindakan dan struktur.

Model ini memberikan kontribusi analitik atas keterbatasan pendekatan pilihan rasional murni yang sebagaimana dikritik oleh Granovetter (1985), cenderung mengabaikan keterlekatan sosial tindakan ekonomi. Dengan mengintegrasikan konsep modal Bourdieu, model ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif atas mengapa aktor dengan kondisi ekonomi yang serupa dapat memiliki trajectory yang berbeda. Jawabannya terletak pada perbedaan dalam profil modal sosial dan budaya yang tidak selalu terlihat dalam analisis ekonomi konvensional.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan perempuan pedagang kuliner di kawasan Pantai Piwang, Kabupaten Natuna, bukan semata akibat keterpaksaan ekonomi, melainkan hasil pilihan rasional yang terbentuk dalam keterbatasan struktural. Perempuan memilih sektor kuliner informal karena usaha ini dianggap lebih mudah diakses, fleksibel, dan mampu memberi peluang pendapatan yang lebih baik dibandingkan pekerjaan sebelumnya. Keputusan tersebut dipengaruhi oleh tekanan ekonomi rumah tangga, terutama pendapatan suami yang tidak stabil, serta diperkuat oleh jaringan sosial, dukungan migrasi, dan norma budaya yang

dalam konteks tertentu mendorong partisipasi ekonomi perempuan. Secara teoritis, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi teori Pilihan Rasional Coleman dan konsep modal Bourdieu dapat menjelaskan agensi perempuan melalui model “agensi terstruktur”, yaitu tindakan ekonomi yang lahir dari interaksi antara tekanan struktural, kepemilikan modal, dan kalkulasi rasional aktor. Secara praktis, temuan ini mengarah pada pentingnya kebijakan pemberdayaan yang tidak hanya berfokus pada bantuan modal ekonomi, tetapi juga penguatan modal sosial, pelatihan kewirausahaan, literasi keuangan, jaringan usaha, serta perlindungan berbasis komunitas. Meski demikian, penelitian ini masih terbatas pada satu lokasi dan jumlah informan yang terbatas, sehingga penelitian lanjutan perlu memperluas wilayah kajian dan membandingkan sektor informal lain di wilayah kepulauan Indonesia.

## REFERENSI

- Bekele, H., Abagissa, J., & Ababa, A. (2019). *Challenges and Opportunities of Street Vending in Addis Ababa City: the Case of Yeka Sub-City*.
- Bourdieu, P. (1986). *The forms of capital*. Dalam J. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education*. Greenwood.
- BPS. (2022). Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia 2022. In *Badan Pusat Statistik* (Issue August 2022). <https://www.bps.go.id/id/publication/2022/12/07/a64afccf38fbf6deb81a5dc0/keadaan-angkatan-kerja-di-indonesia-agustus-2022.html>
- BPS Natuna. (2019). *indikator-ekonomi-kabupaten-natuna-2018 @ natunakab.bps.go.id*. <https://natunakab.bps.go.id/id/publication/2019/11/26/94a43a8996de5a019f39c732/indikator-ekonomi-kabupaten-natuna-2018.html>
- Coleman, J. S. (1990). *Foundations of Social Theory*. In *Belknap Press of Harvard University Press*. Belknap Press of Harvard University Press.
- Coleman, J. S. (2008). *Dasar-dasar teori sosial (Terjemahan)*. Nusa Media. <https://books.google.co.id/books?id=UFIXEAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Damsar. (2011). *Pengantar sosiologi ekonomi*. Kencana Prenada Media Group. <https://books.google.co.id/books?id=S9xDDwAAQBAJ>
- Elgin, C., & Elveren, A. Y. (2021). Informality, inequality, and feminization of labor. *Women's Studies International Forum*, 88, 102505. <https://doi.org/10.1016/J.WSIF.2021.102505>
- Fadillah, I. (2018). Sektor Informal Sebagai Pilihan Rasional Dalam Mengatasi Kemiskinan (Studi Kasus: Pedagang Kaki Lima Di Trotoar Jalan Pasar Ciputat) Diajukan [Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah]. In *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/43060/1/IMA\\_M\\_FADILLAH-FISIP.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/43060/1/IMA_M_FADILLAH-FISIP.pdf)
- Granovetter, M. (1985). *Granovetter\_1985.pdf*. In *American Journal of Sociology* (Vol. 91, Issue 3, pp. 481–510).
- Khumalo, B. (2019). *Exploring Health and Variation of Work Place Informality of Women Working within the Informal Sector in Central Durban Buhle Khumalo* [University of KwaZulu-Natal]. <https://researchspace.ukzn.ac.za/server/api/core/bitstreams/6cf39240-ff51-4469-a64a-128756ba48e4/content>

- Louis, M. R., Burrell, G., & Morgan, G. (1983). Sociological Paradigms and Organizational Analysis. In *Administrative Science Quarterly* (Vol. 28, Issue 1). Heinemann Education Books. <https://doi.org/10.2307/2392394>
- Malta, V., Kolovich, L., Martinez, A., & Mendes Tavares, M. (2019). Informality and Gender Gaps Going Hand in Hand. In *IMF Working Papers* (Vol. 19, Issue 112). <https://doi.org/10.5089/9781498314718.001>
- Marques, C., Leal, C., Ferreira, J., & Ratten, V. (2018). The formal-informal dilemma for women micro-entrepreneurs: evidence from Brazil. *Journal of Enterprising Communities: People and Places in the Global Economy*, 14(5), 665–685. <https://doi.org/10.1108/JEC-03-2016-0008>
- Masruchan, Wahjoedi, Nirbito, & Witjaksono, M. (2016). Kehidupan Sosial Ekonomi Sektor Informal (Studi kasus Pedagang Kaki Lima Di Dusun Tebuireng Desa Cukir Kabupaten Jombang). *National Conference On Economic Education*, 411–424.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif (Terjemahan T. R. Rohidi)*. UI Press.
- Musliha, A. (2021). Modal Budaya Dan Modal Sosial: Penunjang Berkembangnya Toko Bangunan Yuna Jaya. *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 13(1), 102–111. <https://doi.org/10.52166/humanis.v13i1.2315>
- Neuman, W. L. (2002). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (5th ed.). Allyn & Bacon.
- Pauzan, R., Madris, & Fitriwati. (2023). Analisis Pemanfaatan Waktu Luang dalam Kegiatan Ekonomi Perempuan Menikah Pada Sektor Informal di Kota Makassar. *Jurnal Ekonomika Dan Dinamika Sosial*, 2(2), 66–80.
- Pemerintah Kabupaten Natuna. (2019). *Peraturan Daerah Kabupaten Natuna Nomor 19 Tahun 2019 tentang Ketertiban Umum*. [https://jdih.natunakab.go.id/peraturan/data\\_lampiran/PERDA\\_2019\\_15.pdf](https://jdih.natunakab.go.id/peraturan/data_lampiran/PERDA_2019_15.pdf)
- Pitamouldi, F., Suyanto, & Tiani, R. (2021). Pekerja Perempuan di Sektor Informal: Kajian Etnografis Pedagang Asongan di Pasar Tanah Abang Jakarta. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 4(2), 13–19.
- Purawati, N. K. (2021). Kiprah Perempuan di sektor Informal Gait Women in the Informal Sector (A Study Case of Woman Tukang Suun in Blahbatuh Market, Gianyar). *Jurnal Nirwasita*, 1(2), 36–44. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4646817>
- Ritzer, G. (2012). *Teori sosiologi: Dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern*. Pustaka Pelajar.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2007). *Teori sosiologi modern*. Kencana Prenada Media Group.
- Roever, S., & Skinner, C. (2016). Street vendors and cities. *Environment and Urbanization*, 28(2), 359–374. <https://doi.org/10.1177/0956247816653898>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 1999. (n.d.). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Pelalawan, Kabupaten Rokan Hulu, Kabupaten Rokan Hilir, Kabupaten Siak, Kabupaten Karimun, Kabupaten Natuna, Kabupaten Kuantan Singingi, dan Kota Batam*.
- Wirawan, I. B. (2015). *Teori-teori sosial dalam tiga paradigma*. Prenada Media Grup.